

DETERMINAN HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE PERIODE 2019-2023

Mita Nurmasari¹, Mohamad Agus Salim Monoarfa², Idham Masri Ishak³

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia¹

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia²

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia³

E-mail: mita_s1manajemen@mahasiswa.ung.ac.id¹

Abstract: This research aims to determine the effect of Price Earning Ratio, Net Profit Margin, and Earnings Per Share on stock prices. The objects of the research were property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019-2023 period that meet the criteria of being in the property and real estate sub-sector and have published financial statements throughout the observation period. It used secondary data collection techniques, utilising published financial reports from the Indonesia Stock Exchange (IDX) and analysed with the quantitative research approach, using multiple linear regression analysis on SPSS 22. The results showed that partially, the Price Earning Ratio and Net Profit Margin have no significant effect on stock prices, while Earnings Per Share has a significant effect. Simultaneously, the variables Price Earning Ratio, Net Profit Margin, and Earnings Per Share have a significant effect on stock prices.

Keywords: Price Earning Ratio; Net Profit Margin; Earnings Per Share; Stock Price

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Price Earning Ratio, Net Profit Margin, dan Earning Per Share terhadap harga saham. Objek penelitian adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023 yang memenuhi kriteria perusahaan yang termasuk sub-sektor properti dan real estate dan perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama pengamatan tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder, memanfaatkan laporan keuangan yang dipublikasikan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan penelitian kuantitatif diterapkan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Price Earning Ratio, dan Net Profit Margin tidak berpengaruh terhadap harga saham, Earning Per Share berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel Price Earning Ratio, Net Profit Margin, dan Earning Per Share berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: Rasio Pendapatan Harga; Margin Laba Bersih; Laba Per Saham; Harga Saham

PENDAHULUAN

Perusahaan properti dan real estate mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi bangsa. Perusahaan properti dan real estate dapat memberikan peluang yang cukup terbuka untuk berkembang. Adanya sebuah peluang akan memberikan kesempatan bagi para investor untuk menginvestasikan dalam waktu jangka panjang kedalam negeri. Dengan adanya investasi dari luar negeri, akan ada aliran dana yang masuk ke Indonesia melalui penanaman modal asing dan keuntungan akan membantu perkembangan bisnis properti dan real estate.

Kenaikkan harga saham tanah dan bangunan yang cenderung naik, ketersediaan tanah yang tetap, dan permintaan tanah yang terus meningkat untuk tempat tinggal, perkantoran, pusat perbelanjaan, kebutuhan lainnya, pertumbuhan sektor properti dan real estate pasti akan menarik investor (Firdaus & Kasmir, 2021).

Peningkatan permintaan saham juga dapat menunjukkan bahwa bisnis dianggap memiliki manajemen yang baik, produk atau layanan yang kompetitif, dan rencana bisnis yang solid untuk menangani tantangan pasar (Monoarfa et al., 2020). Kondisi ini meningkatkan nilai perusahaan

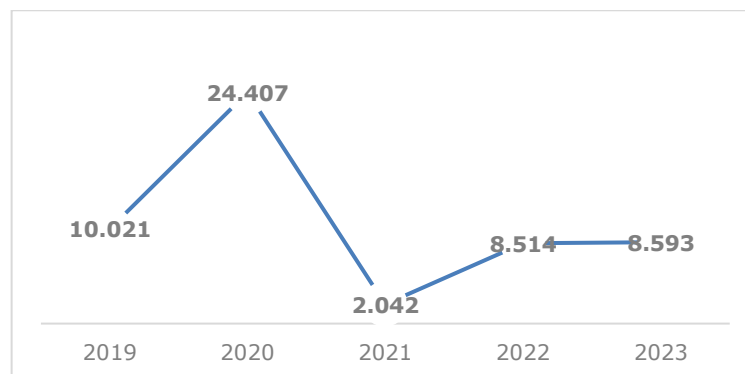
dimata investor dan menghasilkan *capital gain* tambahan serta meningkatkan akses perusahaan kependanaan dimasa depan.

Harga saham memiliki nilai penting bagi perusahaan dan juga investor. bagi investor apabila harga suatu saham terus meningkat, maka investor akan berpikir bahwa kondisi perusahaan memiliki kinerja yang baik (Ishak & Pakaya, 2023). Sedangkan bagi perusahaan, apabila harga saham naik, hal ini akan memberikan peluang perusahaan untuk memperoleh tambahan modal dari investor. Adapun faktor internal yang dapat memengaruhi harga saham yaitu *price earning ratio*, *net profit margin*, dan *earning per share*.

Faktor-faktor yang memengaruhi harga saham tersebut dijelaskan dalam teori sinyal yang pertama kali dikemukakan oleh Micheal Spence (1973) dan dikembangkan oleh Stephen A. Ross (1977) yang mengemukakan bahwa *price earning ratio* menunjukkan seberapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari pendapatan. Investor akan bersedia membayar harga saham premium atau harga diatas pasar apabila PER menunjukkan angka yang tinggi. Hasil penelitian Willi & Sutandi, (2022) dan Ahmad Solihin et al., (2021) menyatakan bahwa PER berpengaruh terhadap harga saham.

Teori sinyal berasumsi bahwa *Net Profit Margin* yang tinggi dapat diartikan sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Sinyal positif ini kemudian akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian Suryawuni et al., (2022) dan Handayani & Arif, (2021) menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif.

Teori sinyal berasumsi bahwa *Earning Per Share* menggambarkan keberhasilan manajemen dalam hal mencapai keuntungan untuk para pemegang saham. Karena Gambaran terlaif sejumlah rupiah yang akan diperoleh investor tergambar dalam rasio EPS dari setiap jumlah saham yang dimilikinya (Fahmi, 2013). Hasil penelitian ini dilakukan oleh Ariandini et al., (2023) menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham.



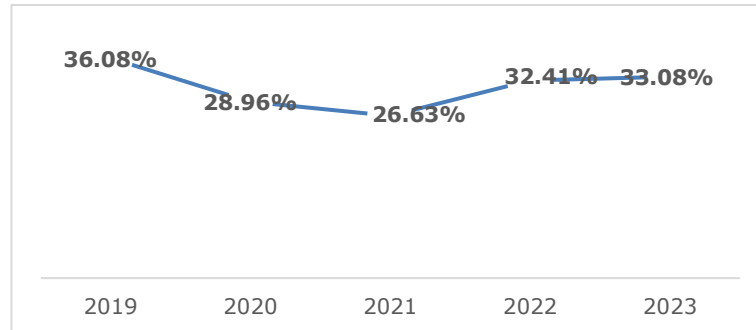
Gambar 1 Rata-rata PER Industri Properti dan *Real Estate* Periode 2019-2023

Price Earning Ratio merupakan rasio antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham, dan merupakan indikator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan melakukan perbandingan investor mendapatkan pandangan yang lebih luas apakah suatu saham *under valued* atau *over valued* jika dibandingkan dengan saham dalam satu industri atau pasar secara umum.

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan adanya fluktuasi mengenai valuasi perusahaan yang bergerak disektor properti dan real estate selama tahun 2019-2023. Pada tahun 2019, rata-rata PER berada diangka 10,021, mengindikasikan bahwa secara kolektif investor bersedia membayar sepuluh kali lipat dari laba per saham perusahaan-perusahaan properti. Ditahun 2020 rata-rata PER mengalami kenaikan sebesar 24,407, yang berpotensi mencerminkan ekspektasi pertumbuhan tinggi ditengah pandemi covid-19. Akan tetapi kenaikan ini tidak bertahan lama, karena pada tahun 2021 rata-rata PER mengalami penurunan tajam menjadi 2,042.

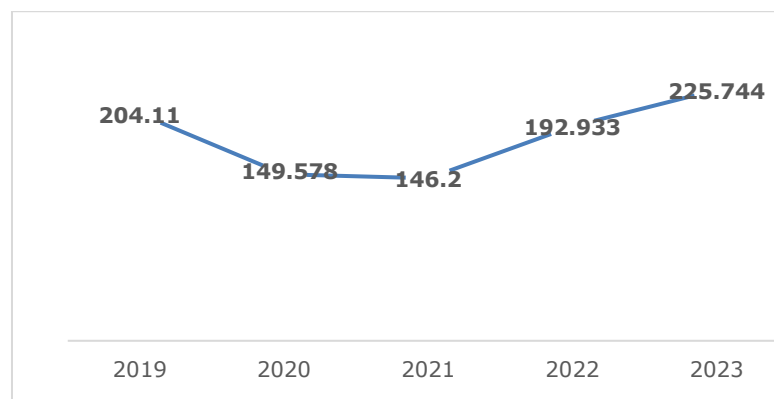
Penurunan drastis ini sebagian besar disebabkan oleh faktor eksternal, terutama yang dipicu oleh dampak pandemi covid-19. Selain itu, faktor internal juga turut mempengaruhi perusahaan terutama strategis bisnis yang kurang adaptif terhadap perubahan pasar yang disebabkan oleh pandemi, manajemen risiko yang kurang efektif, inefisiensi operasional dan kurangnya inovasi

dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk mengurangi biaya dan meningkatkan pendapatan, masalah tata kelola perusahaan yang buruk serta keputusan investor yang buruk dimasa lalu.



Gambar 2 Rata-Rata NPM Industri Properti dan Real Estate Periode 2019-2023.

Net Profit Margin merupakan rasio laba bersih terhadap pendapatan untuk suatu perusahaan dan digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Berdasarkan gambar 2 diatas menunjukkan bahwa rata-rata NPM mengalami penurunan ditahun 2020-2021 yang diakibatkan oleh dampak pandemi covid-19, tetapi kemudian mulai pulih pada tahun 2022-2023, ini mencerminkan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sektor properti dan real estate dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan pasar.



Gambar 3 Rata-Rata EPS Industri Properti dan Real Estate Periode 2019-2023.

Earning Per Share adalah keuntungan perusahaan yang bisa dibagikan kepada pemegang saham. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar sahamnya merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang akan menjadi acuan para investor dalam memilih saham.

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan fluktuasi yang signifikan dari tahun 2019-2023. Dimana pada tahun 2020-2021 banyak saham yang mengalami penurunan EPS, yang disebabkan oleh dampak pandemi covid-19 yang menyebabkan penurunan permintaan properti, penundaan proyek, dan ketidakpastian ekonomi. Namun ditahun 2022-2023, sebagian besar saham menunjukkan tanda-tanda pemulihan, dengan EPS yang meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Tahun 2023 menjadi tahun yang penuh tantangan bagi perekonomian bangsa Indonesia. Meskipun adanya peningkatan dari rata-rata nilai PER, NPM. Dan EPS setiap tahunnya yang menunjukkan adanya pemulihan ekonomi, namun ditahun 2023 ini tak terlepas dari berbagai masalah, yaitu salah satunya masalah eksternal perusahaan. Dimana pada tahun 2023 ini terdapat kesenjangan signifikan antara pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan nominal, yang mengindikasikan adanya diflasi. Diflasi ini terutama disebabkan oleh dua faktor eksternal, yaitu penurunan harga komoditas global dan kelebihan kapasitas industri Tiongkok. Dampak diflasi ini memicu efek "money illusion" terbalik, yang membuat pelaku ekonomi enggan meningkatkan

konsumsi dan investasi. Hal ini dapat berdampak negatif bagi margin keuntungan produsen, pertumbuhan bisnis, dan daya saing ekspor (Sipayung, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2013) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian kuantitatif berbasis positivisme dan digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, metode ini mengumpulkan data dengan instrumen penelitian dan menganalisis data secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menjelaskan mengenai variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara statistik. Jumlah sampel ditunjukkan dalam N, analisis deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari minimum, maksimum, rata-rata, dan standart deviasi dari masing-masing variabel. Statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Pengujian *Deskriptif Statistic*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PER	260	-18125.00	7000.00	15.8369	1306.53161
NPM	260	-1783.41	3997.78	1.7323	303.09955
EPS	260	-1043.45	1270.60	45.8539	211.06533
Harga Saham	260	1.95	10.57	5.5454	1.55006
Valid N (listwise)	260				

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v.22

Berdasarkan tabel 1 statistik deskriptif variabel *Price Earning Ratio* (PER) memiliki nilai minimum -18125,00, nilai maksimum 7000,00 dengan rata-rata 15,8369 dan standar deviasi 1306,53161. nilai standar deviasi jauh lebih besar dari nilai rata-rata ini mengindikasikan bahwa data PER sangat bervariasi atau tersebar luas disekitar nilai rata-rata.

Berdasarkan tabel statistik deskriptif variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai minimum -1783,41, nilai maksimum 3997,78 dengan rata-rata 1,7323 dan standar deviasi 303,09955. Nilai standar deviasi jauh lebih besar daripada nilai rata-rata, ini menunjukkan variasi yang sangat besar dalam profitabilitas perusahaan.

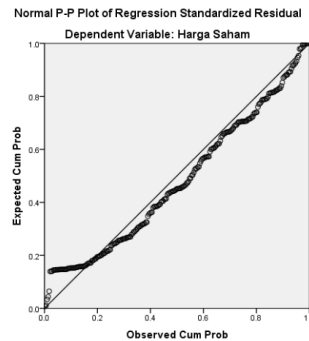
Berdasarkan tabel statistik deskriptif variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai minimum -1043,45, nilai maksimum 1270,60 dengan nilai rata-rata 45,8539 dan standar deviasi 211,06533. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata, ini menunjukkan variasi yang cukup besar dalam EPS perusahaan-perusahaan.

Berdasarkan tabel statistik deskriptif variabel harga saham memiliki nilai minimum 1,95, nilai maksimum 10,57 dengan nilai rata-rata 5,5454 dan standar deviasi 1,55006. Nilai standar deviasi jauh lebih kecil daripada nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa data harga saham relative lebih terpusat disekitar nilai rata-rata dan tidak terlalu bervariasi dibandingkan dengan variabel lainnya.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini pengujian normalitas

menggunakan analisis grafik dengan *Normal Probability Plot* (Normal P-P Plot) dan hasil pengujian semua variabel dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4: Grafik P-P Plot
 Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 22

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar diatas, titik-titik mengikuti atau merapat kegaris diagonal maka data dalam penelitian ini normal atau berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independe (Ghozali, 2018). Hasil uji multikoleniaritas berdasarkan pada *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang bebas multikoleniaritas yaitu apabila nilai $VIF \leq 10$ dan mempunyai *tolerance value* $\geq 0,10$. Tabel menunjukkan hasil pengujian multikoleniaritas, sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.403	.090		60.279	.000		
	PER	-2.303E-5	.000	-.019	-.343	.732	1.000	1.000
	NPM	5.661E-5	.000	.011	.194	.847	.980	1.021
	EPS	.003	.000	.422	7.384	.000	.980	1.021

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 22

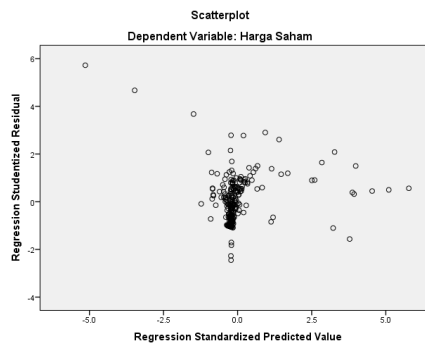
Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 2 maka dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* pada PER sebesar 1,000, NPM sebesar 0,980, dan EPS sebesar 0,980. Hasil perhitungan nilai *tolerance* tersebut menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen sehingga dalam model regresi ini baik. Sedangkan pada nilai VIF pada variabel PER sebesar 1,000, NPM sebesar 1,021, dan EPS sebesar 1,021, dimana semua nilai VIF menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10 sehingga dalam model regresi ini baik dan tidak terjadi multikolinieritas serta memenuhi syarat normalitas data.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menunjukkan terjadinya perbedaan varians (ragam) antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lain. Untuk mendeteksi heterokedastisitas digunakan 2 metode yaitu metode analisis grafik *scatter plot* dan metode park. Berikut ini adalah hasil dari metode yang dilakukan:

1. Metode Analisis Grafik Scatter Plot

Untuk mendeteksi heterokedastisitas digunakan analisis grafik *scatter plot* antara ZPRED dan ZRESID. Jika titik pada *scatter plot* tidak membentuk pola tertentu, serta menyebar diatas dan dibawah angka nol sumbu Y, maka tidak ada heterokedastisitas dalam model regresi. Berikut ini tampilan *scatter plot* pada gambar 5 dibawah ini:



Gambar 5: Grafik scatter plots

Berdasarkan gambar menunjukkan bahwa titik-titik pada scatter plot tidak membentuk pola tertentu, serta menyebar di atas dan dibawah angka nol sumbu Y. Sehingga disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi.

2. Metode Park

Uji park jika dilihat berdasarkan hasil SPSS, maka yang dapat dilihat adalah hasil sig dari output jika sig. > 5%, berarti H0 tidak dapat ditolak berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil pengolahan data, informasi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas Metode Park

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.630	.125		-5.044	.000
	PER	-1.613E-5	.000	-.011	-.172	.863
	NPM	.000	.000	-.017	-.262	.794
	EPS	.000	.001	.048	.763	.446

a. Dependent Variable: LN_RES

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 22

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk variabel PER sebesar 0,863, NPM sebesar 0,794, dan EPS sebesar 0,446 semua variabel tersebut nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang dipakai untuk melihat apakah data yang digunakan pada penelitian ini terjadi autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW).

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.424 ^a	.180	.170	1.41180	.556

a. Predictors: (Constant), EPS, PER, NPM
 b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 22

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4 diatas, nilai uji Durbin-Watson (DW) sebesar 0,556. Jika dibandingkan dengan tabel Durbin-Watson dengan jumlah observasi (n)=52 dan jumlah variabel independen 3 (k=3) diperoleh nilai tabel dl (lower)= 1,4339 dan du (upper)= 1,6769. Oleh karena itu nilai DW=0,556 berada dibawah du=1,6769, maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi positif, sehingga diperlukan pengobatan.

Tabel 5 Pengobatan Uji Durbin-Watson (DW)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.982 ^a	.964	.963	.05156	1.436

a. Predictors: (Constant), LnEPS, LnNPM, LnPER
 b. Dependent Variable: LnHS

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 22

1. Nilai ρ diestimasi dengan Durbin-Watson d: $\rho = 1 - \frac{d}{2} = 1 - \frac{1,436}{2} = 0,282$
2. Nilai ρ diestimasi dengan Theil-Nagar d: $\rho = \frac{n^2 (1 - \frac{d}{2}) + k^2}{n^2 + k^2} = \frac{(52^2) (1 - \frac{1,436}{2}) + (3^2)}{52^2 + 3^2} = 0,286$
3. The Cochran-Orcutt two-step Procedures:

Tabel 6 Pengobatan Uji Durbin-Watson (DW)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.001	.005		.313	.755
	Ut_1	.330	.082	.343	4.005	.000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 22

Berdasarkan hasil output SPSS diperoleh nilai ρ pada iterasi pertama sebesar 0,330 (yaitu nilai koefisien variabel Ut-1).

Tabel 7 Pengobatan Uji Durbin-Watson (DW)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.085	.003		33.701	.000
	LnPER_pLnPER_1	.158	.004	.976	41.693	.000
	LnNPM_pLnNPM_1	.005	.005	.024	1.132	.259
	LnEPS_pLnEPS_1	.163	.003	1.420	59.567	.000

a. Dependent Variable: LnHS_pLnHS_1

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 22

Berdasarkan hasil output SPSS memberikan nilai β^*2 sebesar 0,158, nilai β^*3 sebesar 0,005, dan nilai β^*4 sebesar 0,163, sedangkan nilai $\beta^*1 = \beta_1 (1 - \rho) = (0,001) * (1 - 0,330) = 0,00067$.

Tabel 8 Pengobatan Uji Durbin-Watson

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.525	.064		8.184	.000
	LagUt	.327	.083	.340	3.959	.000

a. Dependent Variable: Ut

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 22

Berdasarkan hasil output SPSS diperoleh nilai $p = 0,327$ pada iterasi kedua. Berdasarkan pada perhitungan diatas diperoleh nilai p menurut berbagai metode seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9 Pengobatan Uji Durbin-Watson (DW)

Metode	Nilai p
Durbin-Watson d	0,282
Theil-Nagar d	0,286
Cochrane-Orcutt Step 1	0,330
Cochrane-Orcutt Step 2	0,327

Keempat metode ternyata menghasilkan nilai p yang hampir sama. Untuk itu penulis memilih metode Cochrane-Orcutt Step 1 untuk mentransformasikan persamaan regresi.

Tabel 10 Pengobatan Uji Durbin-Watson (DW)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.975 ^a	.951	.949	.05023	1.940

a. Predictors: (Constant), LnEPS@3, LnNPM@3, LnPER@3

b. Dependent Variable: LnHS@3

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 22

Hasil perhitungan pada tabel 10 menunjukkan bahwa nilai DW berada pada daerah antara du dan 4-du, $1,6769 < 1,940 < 2,3231$ maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi baik secara positif maupun negatif.

Analisis Linier Berganda

Analisis linier berganda ini merupakan salah satu analisis regresi yang digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam sebuah penelitian.

Tabel 11 Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.403	.090		60.279	.000		
	PER	-2.303E-5	.000	-.019	-.343	.732	1.000	1.000
	NPM	5.661E-5	.000	.011	.194	.847	.980	1.021
	EPS	.003	.000	.422	7.384	.000	.980	1.021

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 22

Berdasarkan hasil analisis diatas, model analisis regresi linier berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 5,403 - 0,00002302 \text{ PER} + 0,00005661 \text{ NPM} + 0,003 \text{ EPS} + e$$

Dari model persamaan regresi diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien variabel *price earning ratio* sebesar -0,00002302, mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar 0,00002302. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel *price earning ratio* akan menyebabkan variabel harga saham mengalami penurunan sebesar 0,00002302.
2. Nilai koefisien variabel *net profit margin* sebesar 0,00005661, mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,00005661. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel *net profit margin* akan menyebabkan variabel harga saham mengalami kenaikan sebesar 0,00005661.
3. Nilai koefisien variabel *earning per share* sebesar 0,003, mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,003. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel *earning per share* akan menyebabkan variabel harga saham mengalami kenaikan sebesar 0,003.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau lebih dikenal sebagai uji parsial dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara sendiri-sendiri, dengan tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$) adapun hasil pengelolaan data yang menggunakan bantuan program SPSS v. 22 adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.403	.090		60.279	.000		
	PER	-2.303E-5	.000	-.019	-.343	.732	1.000	1.000
	NPM	5.661E-5	.000	.011	.194	.847	.980	1.021
	EPS	.003	.000	.422	7.384	.000	.980	1.021

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 22

Berdasarkan hasil uji t, berikut adalah interpretasi atas hasil uji tersebut:

1. Nilai Thitung variabel PER sebesar -0,343 sedangkan Ttabel sebesar 1,969. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Thitung < Ttabel (-0,343 < 1,969) dan nilai signifikansi hasilnya 0,732 dimana $0,732 > 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham dan H1 ditolak.
2. Nilai Thitung variabel NPM sebesar 0,194 sedangkan Ttabel sebesar 1,969. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Thitung < Ttabel (0,194 < 1,969) dan nilai signifikansi hasilnya 0,847 dimana $0,847 > 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham dan H2 ditolak.
3. Nilai Thitung variabel EPS sebesar 7,384 sedangkan Ttabel sebesar 1,969. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Thitung > Ttabel (7,384 > 1,969) dan nilai signifikansi hasilnya 0,000 dimana $0,000 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan H3 diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama dapat berpengaruh pada variabel dependen. Apabila signifikan pada tabel ANOVA tersebut menunjukkan hasil < 0,05, artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari uji F atau uji simultan:

Tabel 13 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	112.043	3	37.348	18.738	.000 ^b
	Residual	510.253	256	1.993		
	Total	622.296	259			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), EPS, PER, NPM

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 22

Berdasarkan hasil dari uji simultan diatas didapatkan nilai F hitung sebesar 18,738 dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel PER, NPM, dan EPS secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada penelitian ini, analisis koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan antara variabel bebas yaitu *price earning ratio* (X1), *net profit margin* (X2), dan *earning per share* (X3) terhadap harga saham (Y). Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14 Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.424 ^a	.180	.170	1.41180	.556

a. Predictors: (Constant), EPS, PER, NPM

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v. 22

Pengujian koefisien determinasi pada tabel diatas menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,180, hal ini berarti bahwa 18 persen variasi harga saham dapat dijelaskan oleh 3 variabel bebas yaitu PER, NPM, dan EPS. Sedangkan sisanya 82% dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel PER, NPM, dan EPS.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perubahan dalam PER tidak memberikan dampak yang berarti pada fluktuasi harga saham dalam konteks penelitian ini. Dalam teori sinyal, yang menyatakan bahwa informasi keuangan tertentu dapat bertindak sebagai sinyal bagi investor untuk menilai prospek perusahaan. Dalam hal ini, meskipun PER secara teoritis dianggap sebagai salah satu sinyal penting untuk menilai valuasi saham, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor mungkin tidak merespon PER sebagai sinyal yang kuat atau relevan. Hal ini bisa disebabkan oleh preferensi investor yang lebih berfokus pada indikator lain, seperti pertumbuhan laba, deviden, atau sentimen pasar yang dianggap lebih mencerminkan prospek perusahaan secara langsung.

Salah satu alasan mengapa PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor properti dan real estate adalah karakteristik bisnis yang cenderung memiliki siklus jangka panjang dan fluktuasi laba yang cukup besar. Dalam industri properti, pendapatan dan laba sering kali dipengaruhi oleh proyek-proyek besar yang bersifat musiman dan tidak rutin, sehingga laba per lembar saham (EPS) dapat berfluktuasi secara signifikan dari waktu ke waktu. Kondisi ini menyebabkan PER menjadi kurang stabil dan kurang dapat diandalkan sebagai indikator valuasi yang mencerminkan nilai intrinsik saham secara tepat.

Perubahan harga saham per lembar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah terkait properti, suku bunga kredit, dan kondisi makro ekonomi juga turut mengaburkan pengaruh PER. Misalnya, ketika suku bunga kredit properti naik, permintaan terhadap properti cenderung menurun, sehingga harga saham perusahaan properti juga tertekan meskipun PER menunjukkan valuasi yang wajar. Oleh karena itu, dalam konteks sektor properti, sinyal yang diberikan PER kurang efektif dalam memprediksi pergerakan harga saham karena adanya pengaruh signifikan dari faktor-faktor mikro dan makro yang bersifat non-keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Solihin et al., (2021) dan Yuastika & Suselo, (2022) yang menyatakan bahwa variabel PER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menandakan bahwa investor lebih responsif terhadap dinamika eksternal yang berdampak langsung pada prospek bisnis dan likuiditas perusahaan dibandingkan dengan indikator

valuasi seperti PER. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Willi & Sutandi, (2022), Ariandini et al., (2023), dan Handayani & Arif, (2021) menyatakan bahwa variabel PER berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Net Profit Margin merupakan salah satu indikator penting untuk menilai efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan. Secara teori, semakin tinggi NPM semakin besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan, yang seharusnya menjadi sinyal positif bagi investor dan mendorong kenaikan harga saham. Namun, hasil penelitian yang dilakukan pada sektor properti dan real estate menunjukkan bahwa NPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor fundamental yang melekat pada karakteristik industri tersebut.

Pertama, perusahaan properti dan real estate biasanya menghadapi siklus bisnis yang sangat fluktuatif, dimana pendapatan dan laba bersih sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar properti yang cenderung tidak stabil dan siklus ekonomi makro. Misalnya, pada saat pasar properti dan real estate sedang lesu, meskipun perusahaan mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan NPM melalui pengendalian biaya, harga saham akan tetap mengalami tekanan karena prospek pertumbuhan yang suram dan sentimen yang negatif dari investor.

Komposisi biaya dan pendapatan perusahaan properti dan real estate sangat berbeda dengan perusahaan manufaktur atau perdagangan. Banyak perusahaan properti mengeluarkan biaya besar untuk investasi jangka panjang, pengembangan proyek, dan pembelian tanah, yang tidak langsung tercermin dalam laporan laba rugi secara berkala. Oleh karena itu, NPM yang hanya mengukur laba bersih terhadap penjualan tidak sepenuhnya mencerminkan kesehatan keuangan dan nilai intrinsik perusahaan.

Nilai *Earning After Tax* (EAT) dan net sales disektor ini juga menunjukkan pola yang tidak konsisten. EAT sering kali dipengaruhi oleh faktor non-operasional seperti keuntungan penjualan aset, perubahan nilai wajar, properti, atau kebijakan pajak yang dapat berubah-ubah, sehingga laba bersih yang dilaporkan tidak selalu mencerminkan kinerja operasional yang sebenarnya. Sementara itu, net sales yang tinggi belum tentu diikuti dengan peningkatan laba karena margin keuntungan yang tipis atau biaya tinggi dalam proses pembangunan dan pemasaran properti. Oleh sebab itu, investor disektor properti cenderung lebih fokus pada indikator lain seperti arus kas bebas (*free cash flow*), nilai aset bersih (*net asset value*), dan prospek pertumbuhan proyek daripada hanya mengandalkan NPM sebagai tolak ukur utama. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, suku bunga, dan regulasi pemerintah juga sangat memengaruhi harga saham perusahaan properti dan real estate.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Willi & Sutandi, (2022), dan Wulandari et al., (2020) menyatakan bahwa variabel *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menandakan meskipun NPM adalah indikator keuangan yang penting, dalam industri properti dan real estate, pengaruhnya terhadap harga saham menjadi tidak signifikan karena keterbatasan dalam mencerminkan nilai sebenarnya dan faktor eksternal yang lebih dominan dalam menentukan pergerakan harga saham. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariandini et al., (2023), dan Ahmad Solihin et al., (2021), menyatakan bahwa NPM berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Earnings Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan EPS yang mencerminkan laba bersih perusahaan yang tersedia untuk setiap lembar saham menjadi salah satu faktor utama yang diperhatikan oleh investor dalam menentukan nilai pasar saham. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan menggunakan informasi keuangan seperti EPS sebagai sinyal kepada pasar mengenai kinerja dan prospek perusahaan.

Earning Per Share yang tinggi akan menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan penjualan perusahaan baik. Oleh karena itu, EPS yang tinggi dapat memberikan suatu sinyal baik bagi pasar, sehingga respon positif yang ditunjukkan oleh pasar akan meningkatkan harga saham, maka EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham. Fenomena *Earnings After Tax* (EAT) dan jumlah saham yang beredar juga sangat relevan dalam konteks ini. Oleh karena itu,

peningkatan EPS dapat terjadi baik karena kenaikan laba bersih perusahaan maupun pengurangan jumlah saham beredar, misalnya melalui program *buyback* saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Willi & Sutandi, (2022), Ariandini et al., (2023), Yuastika & Suselo, (2022), dan Suryawuni et al., (2022) yang menyatakan bahwa variabel *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menandakan EPS tidak hanya mencerminkan performa keuangan, tetapi juga menjadi alat strategis dalam komunikasi perusahaan kepada investor. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaeriyah et al., (2020) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2018. Variabel-variabelnya yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Investment* (ROI) terhadap harga saham.

Pengaruh *Price Earning Ratio* (X1), *Net Profit Margin* (X2), dan *Earning Per Share* (X3) Terhadap Harga Saham (Y)

Variabel *Price Earning Ratio* (X1), *Net Profit Margin* (X2), dan *Earning Per Share* (X3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut tidak berdiri sendiri dalam memengaruhi harga saham, melainkan saling berinteraksi dan memberikan sinyal yang komprehensif kepada para investor mengenai kondisi fundamental perusahaan. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan adalah sinyal penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Investor menggunakan sinyal ini untuk menilai prospek perusahaan dan membuat keputusan investasi yang bijak.

Kebijakan internal perusahaan seperti strategi pengelolaan proyek, pengendalian biaya, dan kebijakan dividen memengaruhi ketiga variabel ini secara bersamaan dalam skala mikro. Perusahaan yang mampu menjaga margin laba bersih yang tinggi dan meningkatkan laba per saham secara konsisten memberikan sinyal kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki prospek yang cerah. Sebaliknya, fluktuasi EPS yang tidak stabil atau penurunan NPM dapat menimbulkan ketidakpastian dan menekan harga saham.

Hubungan positif antar variabel keuangan tersebut dengan harga saham juga diperkuat oleh fakta bahwa kondisi ekonomi nasional selama periode yang relatif stabil dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 5% dan inflasi terkendali. Kebijakan moneter Bank Indonesia yang menjaga suku bunga acuan pada level yang kondusif juga mendukung iklim investasi disektor properti dan real estate. Namun pandemi covid-19 dan ketidakpastian politik menjelang pemilu 2024 menimbulkan volatilitas pasar yang menyebabkan investor lebih berhati-hati dalam menilai sinyal keuangan perusahaan. Dalam situasi ini, kombinasi informasi dari PER, NPM, dan EPS menjadi semakin penting sebagai indikator fundamental yang membantu investor membuat keputusan lebih bijak.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariandini et al., (2023), dan Willi & Sutandi, (2022) yang menyatakan bahwa secara simultan variabel-variabel bebas yaitu *price earning ratio*, *net profit margin*, dan *earning per share* mempengaruhi harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian, pengolahan, dan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak mengandalkan rasio ini sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Alasannya adalah bahwa pasar lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, sentimen pasar, atau berita terbaru yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap prospek perusahaan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Meskipun NPM merupakan indikator profitabilitas perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor cenderung menjadikan rasio margin keuntungan sebagai acuan utama dalam menentukan nilai saham. Investor kemungkinan lebih fokus pada angka laba absolut atau indikator lainnya yang dianggap relevan.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti semakin tinggi nilai EPS perusahaan semakin tinggi pula laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan akan meninggikan harga saham perusahaan, sebaliknya apabila rendah nilai EPS perusahaan maka semakin rendah pula laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan akan menurunkan harga saham perusahaan. EPS yang dikaitkan dengan harga pasar saham bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibandingkan dengan modal yang ditanam pemilik perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa pihak manajemen akan menunjukkan suatu sinyal terhadap investor tentang prospek perusahaan. EPS yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan penjualan perusahaan baik. Oleh karena itu, EPS yang tinggi dapat memberikan suatu sinyal baik bagi pasar dan dapat menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang artinya jika investor ingin menginvestasikan dananya kedalam bentuk saham dapat mempertimbangkan variabel *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka penulis dapat memberikan beberapa saran antara lain:

1. Diketahui bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena investor lebih mengutamakan faktor eksternal seperti ekonomi dan sentiment pasar. Sehingga perlunya dilakukan pengelolaan PER dengan menjaga transparansi dan konsistensi kinerja keuangan serta melakukan komunikasi yang efektif kepada investor mengenai prospek bisnis dan strategi pertumbuhan. Dengan demikian, PER dapat tetap berada dalam rentang yang wajar dan mendukung harga saham.
2. *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena investor lebih fokus pada laba absolut atau indikator lain yang dianggap lebih relevan. Sehingga perlunya perusahaan untuk mengendalikan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi agar margin laba bersih tetap sehat, yang akan memperkuat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan.
3. *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, di mana EPS tinggi menandakan laba lebih besar dan kinerja perusahaan yang baik. Dengan begitu perusahaan harus lebih fokus dalam meningkatkan laba bersih per saham agar EPS dapat tumbuh secara konsisten. Upaya ini dapat dilakukan melalui efisiensi biaya, peningkatan pendapatan, serta pengelolaan modal yang baik sehingga EPS yang tinggi mampu menarik minat investor dan mendorong kenaikan harga saham.
4. Penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel keuangan lain dan menggunakan metode analisis lebih kompleks untuk hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, perlu memperluas sampel dan sektor, serta menguji pengaruh simultan dan peran variabel moderasi atau mediasi guna memperjelas hubungan antar variabel dan mendukung pengelolaan kinerja perusahaan serta pengembangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Solihin, Afrizal, & Lilik Sulistyowati. (2021). The Effect Of Price Earning Ratio, Current Ratio, Net Profit Margin And Debt To Equity Ratio On Stock Prices Of The Lq-45 Index Of The Indon. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(5), 1441–1448. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i5.361>
- Ariandini, R., Hurriyaturohman, H., & Rizqi, M. N. (2023). Pengaruh Net Profit Margin, Price Earning Ratio, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Semen di BEI Tahun 2017-2021. *ECo-Buss*, 6(2), 676–686. <https://doi.org/10.32877/eb.v6i2.862>
- Chaeriyah, I., Supramono, S., & Aminda, R. S. (2020). Pengaruh Earning Per Share (Eps) Dan Return on Investment (Roi) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(3), 403. <https://doi.org/10.32832/manager.v3i3.3903>
- Fahmi, I. (2013). *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Tanya Jawab*. Alfabeta.

- Firdaus, I., & Kasmir, A. N. (2021). Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Debt To Equity (DER) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1, 40–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/jmb.v1i1.1338>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi Ke-8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi Ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, W., & Arif, E. M. A. (2021). Pengaruh Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Total Assets Turnover (TATO) Terhadap Harga Saham Pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2011-2018. *Jurnal Manajemen*, 9(2), 72–91.
- Ishak, I. M., & Pakaya, S. I. (2023). Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertanian Di BEI Tahun 2016–2020. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 491–496. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB/article/view/20056>
- Monoarfa, M. A. S., Djazuli, A., Moeljadi, & Sumiati. (2020). *The Role of Profitability as A Mediator between Good Corporate Governance and Firm Value*. 144(Afbe 2019), 357–362. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200606.062>
- Sipayung, R. S. G. S. (2024). *Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2023 dan Proyeksi Tantangan 2024*. Sekretariat Kabinet RI. <https://setkab.go.id/dinamika-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2023-dan-proyeksi-tantangan-2024/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Edisi Ke-1). Alfabeta.
- Suryawuni, S., Lilia, W., Stevia Lase, M., Purnama Sari Br Bangun, N., & Cella Elena, G. (2022). Pengaruh net profit margin, return on asset, current ratio dan earning per share terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(1), 95–106. <https://doi.org/10.22437/jpe.v17i1.13355>
- Willi, & Sutandi. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share Dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021. *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 1(3), 1–8. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga/article/view/1717/1058>
- Wulandari, B., Daeli, I. J., Br Bukit, I. K., & Sibarani, W. N. S. (2020). Pengaruh ROE, CR, TATO, NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Customer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 4(1), 114. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.187>
- Yuastika, S., & Suselo, D. (2022). Pengaruh Return on Asset (ROA), Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 3(2), 199–220. <https://doi.org/10.24042/al-mal.v3i2.12331>